

## **Dinamika Dan Problematika Pendidikan Agama Masyarakat Minoritas Islam Wetu Telu Di Lombok Nusa Tenggara Barat**

Muh. Sya'rani &  
[Syarani@gmail.com](mailto:Syarani@gmail.com)  
Muh Zakaria  
[muhammadzakaria00@gmail.com](mailto:muhammadzakaria00@gmail.com)  
IAI Hamzanwadi NW Pancor

### **Abstrak**

Tulisan ini berawal dari permasalahan Seperti apa kondisi dan problematika pendidikan masyarakat Islam Wetu Telu sebagai minoritas di Bayan, Lombok, Nusa Tenggara Barat; Dan pola pendidikan masyarakat Islam Wetu Telu sebagai minoritas dalam mewariskan sistem kepercayaan mereka di Bayan, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Teori *Fenomenologi* Alfred Schutz yakni untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. *Interpretasi Simbolik* Clifford Geertz berpandangan bahwa dapat melihat pemaknaan di balik simbol-simbol tradisi keberagamaan secara mendalam dan Indeginius Learning pandangan Ki Hajar Dewantoro dan HAR Tilaar, hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia yaitu menyadari manusia yang merdeka, maka dari itu bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Hasil penelitian ini terdapat beberapa temuan dilapangan berupa bentuk tradisi masyarakat wetu telu sebagai fennomena dan simbol dalam mengajarkan generasi dan pengenalan mansuia secara luas. Dan terdapat pembelajaran sepanjang hayat berupa lestarinya bduaya wetu telu sampai saat ini dan eksisnya sebagai wadah pembelajaran yakni pembelajaran dalam keluarga, masyarakat dan cultur-budaya. Namun kesemuanya itu tidak terlepas dari beberapa problem dalam pendidikan wetu telu, yakni sebagai masyarakat minoritas ruang gerak hanya terbatas dan kurangnya akses pendidikan dalam menjawab tantangan moderen/global

**Kata Kunci:** *Dinamika, Problematika, Pendidikan, Minoritas, Wetu Telu*

### **Pendahuluan**

Sebagai suatu kenyataan sosial, Agama Islam hadir dengan berbagai bentuk varian atau aliran pemahaman, diantara ragam varian itu adalah varian Islam Wetu Telu yang diyakini sebagai awal mula pola keberislaman masyarakat di Lombok Nusa Ten

ggara Barat yang dikenal sebagai Pulau Seribu Masjid. Meskipun menjadi model keberislaman pertama di Lombok, eksistensi varian Islam Wetu Telu saat ini tidak mendapatkan tempat di hati mayoritas masyarakat Islam di Lombok sebagai model keberislaman mereka, kebanyakan dari masyarakat Lombok justru menganggap varian keislaman Wetu Telu sebagai pola keberislaman yang tidak murni karna dianggap jauh dari prinsip-prinsip dasar agama Islam. Oleh sebab itu para pengikut Islam Wetu Telu ini tergolong sebagai minoritas di Lombok saat ini, mereka kebanyakan dari masyarakat yang masih tinggal di daerah-daerah yang agak terbelakang sedikit tertutup.<sup>1</sup>

Wetu Telu sebagai sebuah varian keislaman tentu memiliki sistem kepercayaan yang menjadi landasan para pengikutnya sebagai dasar-dasar dari tindakan mereka, sebut saja misalkan ajaran tentang haji yang cukup unik dan berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya, dimana haji tidak wajib dilakukan bagi masyarakat biasa. Meskipun demikian, fenomena haji dalam masyarakat Sasak Islam Wetu Telu khususnya memiliki dimensi spiritual dan sosial yang telah menjadi pola keberagamaan dan kearifan lokal khas yang sangat berperan dalam edukasi masyarakat Sasak melalui pemaknaan simbol-simbol haji tersebut. Pemaknaan atas simbol-simbol keberagamaan khususnya haji yang khas sebagai bagian dari kearifan lokal ini, tentu akan mengalami pergeseran makna seiring perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan umat manusia.<sup>2</sup>

Sistem kepercayaan Islam seperti yang di yakini oleh masyarakat Islam Wetu Telu tersebut tentu memiliki saluran-saluran sosialisasi, sehingga varian keislaman ini masih tetap eksis sampai saat ini kendati upaya pembaharuan keislaman di Lombok sudah sejak lama dilakukan oleh organisasi-organisasi seperti NU, Muhammadiyah ataupun NW yang memang sebagai organisasi lokal yang di Lombok.<sup>3</sup> Saluran sosialisasi yang penting dan urgen dalam menjaga berbagai macam pemahaman adalah pendidikan. Oleh karena itu, dinamika proses pendidikan akan sangat menentukan keberlangsungan suatu ajaran. Pendidikan yang dimaksud tentu bukan hanya pendidikan formal seperti sekolah saja, melainkan suatu proses edukasi yang dilakukan dalam prinsip tripusat pendidikan seperti yang dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu Keluarga, Sekolah dan Masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Anto Achadiyat, *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1989), 3. Lihat juga Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001)

<sup>2</sup>Mengenai pemaknaan haji dalam Wetu Telu, lihat Sven Cederroth, *The Spell of The Ancestors and The Power of Mekah: A Sasak Community on Lombok* (Sweden: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981).

<sup>3</sup>Mengenai sejarah pembaharuan Islam oleh beberapa Ormas Islam, khususnya Nahdhatul Wathan, lihat Henk Schulte Nordholt, Gerry van Klinken, *Politik Lokal di Indonesia*, terj. Bernard Hidayat (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), 58-9.

<sup>4</sup>Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Kedua Kebudayaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siwa, 2011), 15-6

Dinamika dan pola pada tripusat pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat) tersebut tentu akan sangat mempengaruhi eksistensi keberadaan Islam Wetu Telu sebagai suatu varian keislaman yang saat ini tergolong sebagai kalangan minoritas, kendati varian keislaman ini merupakan varian keislaman pertama kali yang dianut oleh masyarakat di Lombok Nusa Tenggara Barat. Oleh sebab itu fokus dari penelitian ini akan mencoba memahami lebih dalam pola pendidikan minoritas yang terjadi pada kalangan masyarakat Islam Wetu Telu.

Memahami pendidikan varian keislam masyarakat minoritas di tengah diskursus dan sosialisasi pendidikan multikultural adalah menjadi hal yang menarik, mengingat varian keislaman Wetu Telu ini oleh mayoritas masyarakat Islam yang ada di Lombok saat ini dianggap sebagai Islam yang tidak murni dan sangat jauh dari prinsip-prinsip Islam pada umumnya.<sup>5</sup> Untuk membedakan model keislaman varian Islam Wetu Telu ini dengan model keislaman mayoritas masyarakat yang ada di Lombok yang saat ini dikenal dengan Islam Waktu Lima, masyarakat cenderung melihat dari tata cara beribadah. Pada sisi lain, Waktu Lima ini memang muncul oleh beberapa kalangan hanya sekedar untuk pembeda dari varian Islam Wetu Telu yang memang diantara keduanya ajaran dan praktek-praktek keislaman terbilang jauh berbeda.

### **Pola Pendidikan Islam Wetu Telu Sebagai Minoritas**

#### **Bentuk Sosialisasi Pensakralan dan Pewarisan Budaya Islam Wetu Telu**

Berbicara *wetu telu* maka tidak terlepas dari persoalan adat kebiasaan masyarakatnya, untuk menelusuri jejak tradisi tersebut akan dipandang penting kemudian menelusuri kapan dan apa yang mempengaruhi adat kebiasaan tersebut. Maka dari itu masuknya Islam patut digaris bawahi sebagai salah satu ajaran yang kemungkinan besar mempengaruhi tradisi *wetu telu*, jika dilihat dari tahun masuknya Islam pada abad  $\pm 15$  yang dibawa oleh Sunan Prapen putra dari Sunan Giri dan bahkan juga murid dari Sunan Kalijaga, jadi Sunan Prapen menyebarkan Islam di Lombok dengan mekanisme memasukkan unsur-unsur kebudayaan, itu digunakan supaya Islam cepat diterima oleh para bangsawan terutama raja-raja pada waktu itu.<sup>6</sup>

Sebagaimana penganut agama yang percaya dan berkeyakinan terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang mampu mendatangkan kebaikan pada diri manusia, menunjukkan ajaran dan praktek keagamaan *wetu telu* terlihat kaya akan ritual keagamaan, dan disetiap praktek ritual yang dilakukan tidak terlepas dari unsur-unsur animismenya. Kekuatan benda merupakan tumpuan harapan, sebab dengan kekuatan diluar diri manusia itulah

---

<sup>5</sup>Selain karya Sven Cederroth, referensi yang menjelaskan tentang varian keislaman Wetu Telu dibahas secara mendalam oleh Kal Muller. Lihat Kal Muller, David Pickell ed., *East of Bali: From Lombok to Timor* (Singapore: Tuttle Publishing, 1997).

<sup>6</sup> Senada dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Arnis Rachmani bahwa Islam masuk ke Lombok kira-kira pada akhir abad ke 15, dikenalkan oleh Sunan Prapen putra Sunan Giri, dan juga merupakan murid Sunan Kalijaga, dengan cara mengislamkan raja-raja terlebih dahulu. Wetu kemudian dengan nama Bilok Petung. Ini ditandai dengan peninggalan kuno khas Wetu Telu seperti tugu, kitab. Arnis Rachmani, *Perkawinan Islam Wetu Telu Masyarakat Bayan Lombok Utara*, (Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011).

kemudian yang mampu menafsirkan kehendak Tuhan dalam mencapai dan mewujudkan cita-cita manusia.

Dilihat dari bentuk tradisi islam wetu telu di atas terkonsep didalamnya nilai-nilai pendidikan islam dimana disetiap ritual tradisi ditujukan sebagian besar untuk memelihara dan menjaga keberlangsungan budaya leluhur dimana mereka tinggal. Sebagaimana dengan hasil wawancara oleh Bapak Kardiman dikatakan bahwa dalam tradisi pemalik itu didalamnya berisi larangan dan jika berbicara larangan maka jelas menimbulkan sebab-akibat yang tidak dapat terlihat oleh mata misalkan dalam pemalik terdapat dipohon makan pohon itu tidak boleh diapa-apakan maksudnya tidak boleh ditebang, diambil rantingnya atau singkatnya tidak boleh diganggu, karena didalamnya sudah ada penunggunya yakni makhluk halus dan itu harus di hormati.<sup>7</sup>

Dipertegas juga oleh Bapak Sanusi bahwa dikatakan pemalik itu pengalaman orang tua kita di waktu telu dahulu bahwa di dunia ini ada makhluk selain manusia yang juga berhak untuk hidup dan ditugaskan menjaga alam ini. Mereka tinggal juga seperti layaknya manusia maka orang tua dulu melarang merusak sesuatu seperti sumber mata air karena mata air itu pasti ada makhluk gaib yang tinggal disana. Maka dari itu kemudian orang tua kita di wetu telu melarang itu dengan sebutan pemalik.<sup>8</sup>

Begitujuga halnya pendapat Bapak Musliman bahwa dalam wetu telu itu wajib hukumnya menjaga dan melestarikan alam sekitar sebab jika alam lingkungan rusak maka rusakatau akan mendatangkan penyakit, bala' dan sebagainya. Seperti pemalik. Jadi tujuan pemalik ini sebagai salah satu warisan kepercayaan nenek moyang yang sampai sekarang masih dipegang dan dijalankan, jika tidak maka sudah dari sejak dulu islam wetu telu ini akan hilang keasliannya.<sup>9</sup>

Ketiga keyakinan tersebut dipercayai datangnya dari islam dan setiap inividu wajib melaksanakannya dalam hemat penulis bahwa tiga ajaran....masyaraat *wetu telu* sebnarnya sudah memahami bagaimana menjaga dan memelihara alam untu kemudian mampu melangsungkan kesejahteraan hidup manusia, dengan pemahaman tiga siklus alam di dunia ini menunjukkan cara untuk menjaga makhluk dan alam sehingga kehidupan manusia tetaap terjaga dan berlangsung dengan normal. Terkait dengan hal itu pemahaman unsur alam dalam wetu telu diyakini memiliki hubungan saling membutuhkan satu sama lain, misalkan saja tanah akan subur bila diatasnya ada pepohonan dan tanah akan subur sebab pepohona tadi mengandung atau menampung air. Hematnya bahwa tiga unsur tadi (Tanah, Pepohonan, dan air) dipahami dalam *wetu telu* sebagai unsur-unsur terpenting yang harus dijaga dan dilestarikan.

Maka dibuatkanlah Aweq-aweq berdasarkan *pemalik* dan *sesanggah* yang sudah ada misalkan isi dari aweq-awek itu adalah “saiapa saja menebang pohon, diwajibkan membayar denda berupa satu ekor kerbau, gula satu lonsor, kelapa 4 butir beras satu timbang (*kuintal*) atau beras, jika tidak membayar denda maka akan dikenakan sanksi adat berupa tidak akan dilayani kebutuhan adatnya seperti dalam perkawinan, kematian

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Kardiman tanggal 29 Juli 2018

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Sanusi tanggal 29 Juli 2018

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Musliman

dan lainya. Aweq-aweq ini berlaku di semua tempat baik berupa pepohonan, bebatuan, tanah dan air semuanya diatur cara pemakainnya atau konsumsinya oleh adat.<sup>10</sup>

Seperti yang sudah disebutkan dalam bentuk tradisi wetu telu juga ada namanya bersihkan gunung (*sertuq gunung*) ini juga sebagai bentuk pemahaman bahwa keberadaan gunung dan hutan didalamnya memiliki peran penting dalam keberlangsungan mahluk hidup baik manusia maupun mahluk lainnya, maka diyakini dalam wetu telu harus dilaksanakan pembersihan gunung, pembersihan gunung ini kenapa diadakan upacara adat untuk mendidik generasi berikutnya supaya jangan menganggap gunung dan hutan hanya sebagai tempat untuk bermain dan mencari makan sehingga bebas untuk dipergunakan sesuka hati. Selain itu tujuan utamanya adalah agar pencemaran dan ketimpangan yang dilakukan oleh manusia seperti perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral di dalam gunung atau hutan, maka itulah yang harus dibersihkan agar juga mahluk lain yang tinggal didalamnya merasa nyaman dan tidak marah terhadap perbuatan manusia tersebut.<sup>11</sup>

Berbicara ekologi dalam konsep pendidikan masyarakat *wetu telu* maka dipandang penting mengetahui apa itu islam *wetu telu*?, berbicara tentang sejarah *wetu telu* dimana menurut penjelasan kepala desa karang bajo hadi kusuma bahwa nama islam waktu telu itu dikalangan sesepuh adat (Toak lokak) mengatakan bahwa bukan waktu telu (waktu tiga) melainkan wet, wetu dan metu telu maksudnya adalah wet diartikan sebagai blok (pembatas), wetu diartikan sebagai siklus dan metu diartikan setelah kematian atau alam, sedangkan telu diartikan tiga jadi wet-telu diartikan adalah terdapat tiga kerajaan pada zaman dahulu di bayan ini.<sup>12</sup> Jadi dalam persi atau cerita leluhur dulu bahwa wet itu adalah tiga kerajaan yang ada dibayan dan wet itu diartikan garis (penanda batas kerajaan) dan telu itu adanya tiga kerajaan sebagai penguasa. Sedangkan metutelu diartikan sebagai simbol dalam mengartikan siklus kehidupan meneloq, mentanaq dan mentioq.

Maka lahir kemudian konsep pendidikan dalam islam wetu telu wawasan ekologi yang diambil dari nama wetu atau metu. Jadi konsep yang terkonstruksi dalam keyakinan wetu telu kemudian pemahaman yang kemudian merealisasi dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga dan memelihara yang telu, hanya berdasarkan yang tiga, kejadian alam tidak terlepas dari konsep tiga bentuk yakni meneloq, mentanaq dan meniuq.

Pensakralan budaya, adat istiadat dalam wetu telu tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai dari kebudayaan itu sendiri seperti nilai kemanusiaan, nilai ketuhanan dan nilai mistik sebagaimana tertuang dalam nilai sejarah *wetutelu*, dimana menurut

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup> Tiga kerajaan yang dimaksud adalah anak raja pertama memiliki dua putra yang bernama waliang jagad dan waliang bumi, kedua putranya kemudian diwariskan wilayah kerajaan masing masing Juliliki kekuasaannya masing dengan batasan-batasan wilayah secara administratif. Waliang bumi di utus ketimur dan waliang langit diwariskan disebelah selatan. Sedangkan pemerintahan ayahnya yang di utara. Jadi batas ketiga kekuasaan itulah kemudian diartikan menjadi *wet-telu*. Wawancara dengan bapak hadi kusuma selaku kepala desan karang bajo pada tanggal 02 juli 2018.

penjelasan kepala desa karang bajo hadi kusuma bahwa nama islam waktu telu itu dikalangan sesepeuh adat (*Toak lokak*) mengatakan bahwa bukan waktu *telu* (waktu tiga) melainkan *wet*, *wetu* dan *metu telu* maksudnya adalah *wet* diartikan sebagai *blok* (pembatas), *wetu* diartikan sebagai siklus dan *metu* diartikan setelah kematian atau alam, sedangkan *telu* diartikan tiga jadi *wet-telu* diartikan adalah terdapat tiga kerajaan pada zaman dahulu di bayan ini.<sup>13</sup> Jadi dalam persi atau cerita leluhur dulu bahwa *wet* itu adalah tiga kerajaan yang ada dibayan dan *wet* itu diartikan garis (penanda batas kerajaan) dan *telu* itu adanya tiga kerajaan sebagai penguasa. Sedangkan *metu telu* diartikan sebagai simbol dalam mengartikan siklus kehidupan *meneloq*, *mentanaq* dan *mentioq*.

Maka lahir kemudian konsep pendidikan dalam islam *wetutelu* yang diambil dari nama *wetu* atau *metu*. Jadi konsep yang terkonstruksi dalam keyakinan *wetu telu* kemudian pemahaman yang kemudian merealitas dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga dan memelihara yang *telu*, hanya berdasarkan yang tiga, kejadian alam tidak terlepas dari konsep tiga bentuk yakni *meneloq*, *mentanaq* dan *mentioq*.

Dari pemaparan sejarah di atas dapat disimpulkan nilai luhur yang tidak dapat terlepas dari tiga nilai pendidikan, yakni nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan nilai kealaman (alam). Diambil dari tiga nilai tersebut tercipta yang tiga (*telu*), nilai-nilai seperti inilah kemudian tertanam padadiri anak cucu mereka yang kemudian dijadikan pegangan hidup dalam beragama, berbudaya dan bersosial. Dalam ajaran *metu telu* kemudian dapat diklasifikasikan kedalam beberapa konsep pendidikan berwawasan ekologi, diantaranya:

*Konsep mentelok*, *mentanaq*, *mentioq*, konsep pendidikan ekologi dalam hal ini bahwa makhluk hidup diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya selanjutnya dalam *wetutelu* yang pertama itu *nyideqah turun ton* tujuannya mohon kepada yang kuasa supaya diberikan kesehatan dan berlimpah-limpah hasil panen pada tahun ini, berikutnya dikenal dengan istilah *nyideqah menopat lepas* adapun cara pelaksanaannya dilakukan di dua tempat ada yang dibawah pohon besar seperti pohon bunut besar batu jengkel, dibawah lekuk bajo, tujuannya untuk melepas segala penyakit (*siu atus tunggal*) macam penyakit, setelah *nyideqah* menopat sudah selesai maka tahap selanjutnya panen motong padi disawah atau diladang.

Lebih lanjut pemekel ada menjelaskan istilah kedua *menioq*, *metu* yang kedua ini menunjukkan bahwa makhluk hidup bermetamorfosa dan berkembang melalui *nioq* atau tumbuh seperti tumbuh-tumbuhan, pepohonan. Manusia yang sudah meninggal menurut kepercayaan masyarakat bayan masih tetap hidup dialamnya dan berdampingan dengan manusia yang masih hidup, hanya saja alamnya sudah berbeda, maksudnya adalah manusia yang selama hidupnya berlaku baik, berperangai santun terhadap

---

<sup>13</sup> Tiga kerajaan yang dimaksud adalah anak raja pertama memiliki dua putra yang bernama waliang jagad dan waliang bumi, kedua putranya kemudian diwariskan wilayah kerajaan masing masing memiliki kekuasaannya masing dengan batasanbatasan wilayah secara administratif. Waliang bumi di utus ketimur dan waliang langit diwariskan disebelah selatan. Sedangkan pemerintahan ayahnya yang di utara. Jadi batas ketiga kekuasaan itulah kemudian diartikan menjadi *wet-telu*. Wawancara dengan bapak hadi kusuma selaku kepala desan karang bajo pada tanggal 02 juli 2018.

sesama mahluk akan tumbuh menjadi pohon besar yang memberikan manfaat yang besar terhadap mahluk yang masih hidup di dunia ini. Sehingga dalam acara adatpun metu menioq juga harus dilaksanakan sebagaimana metu pertama yang sudah disebutkan di atas yakni menganaq.

Metu ketiga *meneloq*, pada bagian ini kepercayaan kami di masyarakat bayan meyakini mahluk hidup berkembang dan melanjutkan hidup dengan bertelur. Dalam arti dunia alam jagat ini dijadikan dengan ditelurkan dari langit oleh Tuhan dengan berbagai bentuk, itu juga terlihat dari beberapa mahluk dalam proses perkembangannya berbeda-beda ada yang melahirkan, ada yang tumbuh dan ada yang bertelur. Dalam metu ini pula acara adat bayan tetap dilaksanakan.

Menurut keterangan tokoh adat bayan bapak murif posisi sebagai pemekel adat menjelaskan bahwa kepercayaan wetu telu itu diambil dari tiga siklus kehidupan yang dinamakan dengan "*menganaq, menioq dan meneloq*". Adapun istilah *metu mengaq* diambil dari proses dan siklus mahluk hidup yang berkembang biak dengan proses melahirkan seperti nama *menganaq* (melahirkan) segala perbuatan dan keyakinan akan melahirkan sesuatu entah itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Lahir dan melahirkan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat bayan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Perbuatan baik akan melahirkan kehidupan yang baik pula dan perbuatan buruk akan melahirkan keburukan. Dalam adat bayan istilah menganaq sudah menjadi pegangan dari sejak nenek moyang mereka bahkan sampai saat ini tradisi selamatan dalam upacara adat tetap eksis dilaksanakan, misalkan dalam upacara adat dikenal dengan nama maulid adat, lebaran adat gawe gubuq. Semua upacara adat diyakini sebagai bentuk penyerahan terhadap alam yang memiliki kekuatan luar biasa sehingga kehidupan manusia khususnya di bayan tetap terpelihara dari bahaya, penyakit, dan *balak*.

Lebih lanjut dijelaskan untuk menjaga ketiga siklus tersebut maka keseimbangan antara hutan dan harus tetap terlindungi kebersihannya, dimana untuk menjaga keseimbangan tersebut dibuatkan aturan-aturan untuk manusia misalkan dilarang keras memotong ataupun membakar pohon kering atau dedaunan kering sebab akan merusak mata air, mencemari mata air, dan mahluk didalam air terganggu dan bahkan punah, untuk menjaga ekosistem yang ada di mata air tersebut maka ditugaskan salah satu orang sebagai penjaga/penunggu mata air disebut dengan nama *inak aik*.<sup>14</sup>

Konsep yang terbangun dalam tradisi kepercayaan wetu telu selanjutnya adalah pemaknaan tentang konsep jagad raya, dimana dalam keyakinan *wetutelu* bahwa bumi yang mereka tempati ini adalah sebagian kecil alam diciptakan tuhan, diluar bumi ada berbagai macam planet sebagai penyeimbang alam jagad raya. Sehingga masyarakat *wetutelu* meyakini bumi dan planet-planet lainnya dinamakan dengan jagad cilik

---

<sup>14</sup> inak aik diangkat oleh kepala adat (kepala desa) atas persetujuan kiyai (toak Lokak), jadi inak aik yang hanya boleh mengelola dan bercocok tanam disekitar sumber mata air sebagai upah penjagaannya dan selain itu masyarakat petani yang menggunakan mata air membayar zekat pada inak air sebagian dan kepada kiyai sebagiannya. Wawancara dengan lalu kardiman pada tanggal 13 juni 2018

(kodek). Sedangkan jagad gede (besar) adalah alam jagad raya keseluruhan yang melingkupi seluruh dunia, langit dan luar angkasa.

Konsep Jagad *belek* (makro) dan Konsep Jagad *kodek* (mikro) dalam ajaran *wetutelu* keberadaan alam jagad raya menunjukkan keseimbangan hidup manusia. Jagad yang satu dengan jagad yang lainnya diciptakan Tuhan berjalan sesuai dengan kodrat dan porosnya masing-masing serta fungsinya masing-masing, jika tidak maka berdampak pada kehidupan dunia yang ditempati manusia.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang antara satu dengan yang lainnya berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem yang dimaksud merupakan pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang berfungsi sebagai: *Pertama*, pedoman bagi anggota masyarakat, mengenai bagaimana mereka harus bertingkah laku dan bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan bersama tidak terkecuali dengan lingkungannya. *Kedua*, menjaga keutuhan masyarakat bersangkutan. *Ketiga*, memberikan pegangan kepada anggota masyarakat untuk mengadakan sistem pengadilan sosial, berupa pengawasan terhadap tingkah laku anggota masyarakat bersangkutan.<sup>15</sup>

### **Sistem Kaderisasi Kiyai Pada Generasi Islam Wetu Telu`**

Ada beberapa proses penanaman nilai-nilai pendidikan sekaligus dapat dijadikan sebagai kaderisasi generasi-kegenerasi dalam tradisi islam wetu telu, dimana bentuk penanaman nilai ini tercermin sebagai keyakinan islam wetu telu. Tradisi adat kepercayaan terhadap pemalik, sesangah, lebaran, maulid kesemunya merupakan bentuk pendidikan masyarakat adat wetu telu terhadap generasi mudanya. Tujuannya hanya satu yakni melestarikan yang telu (tiga), yakni menteloq, mentanaq dan mentioq.<sup>16</sup>

Tradisi dalam islam wetu telu tidak terlepas untuk mendekatkan diri dari sang pencipta, berdasarkan hawil wawancara disebutkan bahwa manusia tidak bisa memisahkan diri dengan tuhan, ini diambil dari konsep metu telu dalam konteks kabinan atau hakikat, dimana telu yang pertama adalah Adam Hawa diartikan sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan, peruses penciptaannya merupakan dari tanah liat yakni tanah bumi dan kemudian di buang kebumi oleh Allah tujuannya untuk berkembang biak dan mengatur alam jagad raya ini sesuai dengan perintah Allah. Terbukti dengan dipertemukannya adam dan hawa sebagai bentuk ridha Ilahi bahwa manusialah yang diberikan tugas menjadi pemimpin di dunia ini. Ketiga keyakinan tersebut dipercayai datangnya dari islam dan setiap inividu wajib melaksanakannya dalam hemat penulis bahwa tiga ajaran masyaraat *wetu telu* sebenarnya sudah memahami bagaimana menjaga dan memelihara keyakinannya untuk kemudian mampu melangsungkan kesejahteraan hidup manusia, dengan pemahaman tiga siklus alam di

---

<sup>15</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: YOI, 2007), hlm. 259.

<sup>16</sup> *Ibid.*

dunia ini menunjukkan cara untuk menjaga makhluk dan alam sehingga kehidupan manusia tetap terjaga dan berlangsung dengan normal. Terkait dengan hal itu pemahaman unsur alam dalam *wetu telu* diyakini memiliki hubungan saling membutuhkan satu sama lain, misalkan saja manusia membutuhkan aturan dan aturannya datang dari agama dan budaya. Manusia merupakan unsure pertama dan agama menjadi unsur kedua dan budaya menjadi unsure ketiga. Hematnya bahwa tiga unsur dipahami dalam *wetu telu* sebagai unsur-unsur terpenting yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dengan terpeliharanya unsur tersebut sebagaimana disebutkan di atas maka siklus kehidupan makhluk hidup di muka bumi ini tentunya termasuk manusia berjalan normal atau tidak terganggu. Pemahaman ini sudah terjadi puluhan tahun sebelumnya di negara luar sebut saja China dalam ajaran *Tao* dimana disebutkan bahwa penguasaan “*yin dan yang*” akan mampu menjaga stabilitas alam untuk keberlangsungan hidup manusia. Demikian pula di Jepang mengintegrasikan konsep alam *Taois* dan ajaran Budha dimasukkan dalam agama lokal *shinto* dimana penggabungan tersebut ditujukan untuk keharmonisan kosmis, geografis simbolis.<sup>17</sup>

*Wetu telu* sendiri ditemukan di beberapa literatur adalah pemahaman agama dan kebudayaan yang disatukan dalam keyakinan manusianya. kebudayaan masyarakat sasak umumnya dan *wetu telu* khususnya memiliki budaya yang sama dan berbeda pada hal-hal tertentu atau sesuatu yang berkenaan dengan ritual-ritual kebudayaan tersebut.

Sebagaimana hal di atas maka dapat dijelaskan bahwa bentuk tradisi Islam *wetu* terdapat pada: Pertama Bentuk pelaksanaan Tradisi *Pemalik*, sebagaimana hasil wawancara yang sudah dilakukan di lapangan bahwa kepercayaan *pemalik* memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran berkecenderungan atau sebagai dasar pondasi sehingga kesadaran itu terwujud. Dengan kepercayaan *pemalik* ini menjadikan pribadi individu lebih berhati-hati dalam melakukan segala hal dalam hidupnya sehingga tidak merugikan diri sendiri dan makhluk lain.

Setelah itu kepercayaan ini kemudian menjelma menjadi tradisi turun temurun kemudian membudaya sebagai sebuah struktur adat yang kuat yang tidak bisa dipisahkan dalam kepercayaan *wetu telu*. Jika kita ulas kembali bentuk tradisi ini sebagaimana hasil wawancara sebelumnya bahwa istilah *pemalik* sendiri dalam umum dipercayai oleh masyarakat sasak bukan hanya masyarakat *wetutelu* namun disebagian masyarakat waktu lima juga masih mempercayai hal tersebut. *Pemalik* sendiri menjadi salah satu aturan tidak tertulis namun menjadi dogma agama yang sulit dihilangkan sebab sudah mendarah daging.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Lihat seyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam (Jembatan Filosofis Dan Religius Menuju Puncak Spiritual)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

<sup>18</sup> Istilah *pemalik* dalam varian *wetu telu* dapat dijumpai juga dalam Islam *wetu lima* dengan istilah *tunah manuh* atau kedurhakaan generasi berikutnya karena tidak mentaati ajaran dan nasehat leluhur jika dilihat dalam lingkup yang lebih besar. Intinya jelas bahwa sistem Doktrinal yang ditanamkan pada pengikutnya sebagai alat untuk melestarikan ajaran dan kepercayaan mereka.

*Pemalik* dijadikan simbol dalam menjalankan islam dan sekaligus sebagai bentuk ketaatan menjalankan agama, dimana agama dan adat harus dilankan beriringan artinya tidak bisa meninggalkan salah satunya sehingga terhidar dari ketidak seimbangan keyakinan dan akibatnya akan merusak keseimbangan lingkungan kebudayaan berdampak terhadap keseimbangan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu tradisi ini kemudian dilestarikan sebagai bentuk penjagaan untuk memperoleh keselamatan.

Istilah *pemalik* sendiri dikenal dari nenek moyang mereka dan tempat benda *pemalik* juga dikenalkan oleh pendahulu mereka dan informasi lisan itupun sampai pada generasi berikutnya samapi sekarang, persembahan dilakukan untuk menghormati dan menangkai *maliq* supaya manusia dan lingkungan hidup tidak berjalan seimbang. Sesajian biasanya berupa bunga, buah-buahan, beras dan dupa/kemenyan layaknya sesajen, bahkan ada juga memotong ayam. sesajen dilakukan dengan penyiapan sajian-sajian ditempat yang *dimalikkan* misalkan *malik*nya di pohon besar, mata air, batu dan keris serta tempat-tempat yang dikeramatkan (dianggap *simbit*) maka kemudian ditaruh sesajen sebagai simbol pemeliharaan hubungan manusia dengan makhluk gaib berjalan baik.<sup>19</sup>

Benda keramat dalam kepercayaan *wetu telu* merupakan keyakinan terpenting dan utama, bahwa ada kekuatan yang luar biasa yang mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hasil wawancara dengan amaq kirun bahwa Kepercayaan metutelus masih dijadikan pandangan hidup penganutnya walaupun masih beralih kewaktu lima, terbukti dengan keyakinan terhadap benda dan kekuatan gaib masih melekat (mendrah daging) misalakan di di dusun batu lisung dipercaya ada malikoleh masyarakatnya dipercayai masih ada dan kekuatan gaibnya dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya, namun jika benda keramat yang dijadikan malik tidak disajikan sesangggah atau sesajen maka dipercaya menyebabkan permasalahan dan ketidak seimbangan alam yang mengakibatkan segala aktivitas mereka dapat terganggu misalkan dalam bercocok tanam dan sebagainya.

Selain upacara pemalik juga dalam *wetu telu* mengenal pembuatan sesangggah, jika dilihat dari fungsi dan tujuannya bahwa keberadaan sesangggah ini sebagai wujud dan kepatuhan manusia terhadap alam dan bakti mereka terhadap sesepuh pendahulu mereka. Dimana ajaran sesepuh ini dipegang teguh sampai akhir hayat. Adapun maksud diadakannya sesangggah adalah sebagai salah satu media atau pesan (do'a) yang disampaikan melalui simbol-simbol kebendaan yang tujuannya hanya satu memohon keselamatan pada sang pencipta melalui perantara sesangggah.

Jika keselamatan dan kesehatan diperoleh menunjukkan penerimaan alam terhadap sesangggah yang sudah dibuatnya, diyakini dalam sesangggah tersebut ada makhluk ghaib yang memiliki tujuan sama sehingga ada sinergi yang terkontrol antara keduanya.

---

<sup>19</sup> Proses ini turun temurun dilakukan dan merupakan ritual adat penting dan sakral jadi memang harus dilaksanakan turun temurun sebagai bentuk pewarisan budaya. Jika tidak dilaksanakan akan terkena kutukan dan sebagainya.

Begitu juga halnya dalam tradisi lebaran dan maullid wetu telu berkeyakinan bahwa dengan merayakan hari besar islam ini, menunjukkan bahwa manusia mencoba mengekspresikan kebahagiaan mereka terhadap keterseimbangan alam, manusia, binatang dan alam jagad raya ini dengan bukti hasil panen dan kondisi manusia saat ini masih diberikan kenikmatan hidup dan dijauhkan dari penyakit.

Sebagai bentuk pewarisan budaya dari generasi ke generasi maka sistem doktrin tersebut dibungkus dengan napas-napas kegamamaan sehingga tingkat kesakralannya semakin kuat dan tidak bisa diganggu gugat lagi, misalkan dalam persoalan istilah wetu pertama, dimana istilah wetutelu berubah menjadi metu telu,<sup>20</sup> perubahan sebutan menjadi metu tidak kemudian menghilangkan atau merubah substansi sebutan wetutelu melainkan dimaksudkan disini adalah penisbatan kepada Nabi Adam As, sebagai Nabi pertama sebagai bentuk contoh untuk menjadi pemimpin dimuka bumi ini tentunya harus memiliki jiwa yang bersih yakni kepribadian yang mampu mendamaikan makhluk hidup.

Pemngurisan Nabi Adam dari surga merupakan kesalahan yang diperbuatnya dimakanakan dalam *wetu telu* bahwa dalam diri manusia tercipta secara kodrati jiwa-jiwa kebaikan dan kepemimpinan sebagaimana Nabi Muhammad diutus sebagai pemimpin, ini kemudian dimakanakan dengan istilah *Nur Muhammad dalam diri Adam*.

Selanjutnya *metu* yang ke tiga Allah (Pencipta), manusia diciptakan dari tiga dasar utama yakni tanah (adam), Cahaya *Nur* (Muhammad) dan Ruh (Esensi Ketuhanan). Nah inilah yang kemudian dengan nilai-nilai tradisi yang kemudian terus dilestarikan untuk menanamkan bahwa manusia jangan lupa tiga hal yakni Tuhan, Nabi dan Alam.

Ajaran tauhid memusatkan pada yang satu yakni sang kholik yakni konsep *teo-antroposentris* bahwa nilai yang dibangun selalu berkaitan dengan amal yaitu perbuatan dan tindakan manusia, dengan demikian iman harus diaktualisasikan menjadi amal kemudian menjelma menjadi aksi kemanusiaan dengan tujuan untuk terwujudnya kesejahteraan sosial dan keberlanjutan generasi manusia, sehingga dalam perayaan tersebut tercermin kebersamaan dalam membangun kelompok masyarakat religius dan humanis-sentris, maksudnya adalah manusia terpusat kepada Tuhan namun tujuannya untuk kepentingan manusia sendiri atau dengan kata lain *humanisme-teosentris*<sup>21</sup>. Dengan demikian dalam ritual perayaan hari besar islam yang dilakukan oleh masyarakat wetu telu selain membentuk kesalehan individu juga sekaligus membentuk kesalehan sosial yang peduli terhadap sesama.

Dipertegas lagi bahwa tradisi lebaran dan maulid dalam wetu telu bertujuan agar manusia tidak lupa dengan yang tiga tadi, sebab jika salah satu diantara yang tiga hilang esensinya, maka akan terjadi ketidak seimbangan dan akan melahirkan bencana, penyakit dan kemiskinan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Perubahan ini digunakan untuk menyebutkan hidden culture sehingga masyarakat cepat memahami kasus dan tujuan agama dan adat.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intifetasi Untuk Aksi*. (Bandung: Mizan Media Utama, Cetakan I 2008), hal. 281-283

<sup>22</sup> wawancara

Sistem kader dalam sistem struktural kepercayaan wetu telu berdasarkan adat kebiasaan wetu telu diambil dari trah-keturunan kebangsawanan, trah ini biasanya jika dilihat dari sejarah golongan bangsawan memegang peran penting dalam sistem pemerintahan baik dalam lingkup formal maupun informal atau adat lokal. Misalkan generasi penerus dari kiyai beleq maka diambil dari keturunan sang kiyai yang paling besar, keturunan ini biasanya diambil dari anak laki-laki paling besar anak pertama, namun sifatnya tidak mutlak jika anak pertama tidak mampu mengemban tugas sebagai pewaris kiyai dari sang ayah maka anak kedua dan seterusnya boleh dan masih bisa menjadi alternatif, intinya kaderisasi ini tidak mengikat harus anak laki-laki pertama namun yang terpenting adalah penguasaan atau keilmuan yang dimiliki adalah yang terpenting di atas yang penting.

Dipertegas kembali oleh bapak **sanusi** bahwa dengan sistem pewarisan tersebut memang sudah dilakukan dari turun temurun daari sejak nenek moyang kami di wetu telu. Siapa-siapa yang ditunjuk menjadi penerus gubuk maka akan di kader dari sejak kecil dan dihormati dari sejak itu pula, misalkan jika di lihat ada potensi dari umur 9 tahun maka dari sejak itu dilakukan pembinaan dan pengajaran tapi tetap pengajaran disesuaikan berdasarkan tingkat kemampuan atau umur.<sup>23</sup>

Perlakuan khusus diberikan dari sejak kecil sebab ia akan menjadi penerus sang kiyai, penentuan ini dilakukan tidak terlepas dari proses adat dalam wetu telu, jadi tidak hanya semata-mata karena penunjukkan biasa namun ada beberapa ritual dan sang kiyai sudah memiliki penglihatan dan tanda sehingga berani memutuskan pilihan. Misalkan dalam teks aslinya “ *mun cara bayan atau wetu telu, care laeq kuto leq masjid beleq kiyai berkhawat mintak petunjuk endah sebagian kiyai lakoq petunjuk kon sang pencipta lewat leluhur, mun uah ritual adat te gaweq maka selesailah dan biasanya ada tanda laun baik lengan impi ataupun petunjuk lainnya tergantung sai-sai te datengin leq salah sopok kiyai itu.*”<sup>24</sup>

Setelah kemudian penentuan tersebut baru kemudian ritual penobatan dalam bentuk tradisi ritual selamatan atau ucapan syukur bahwa telah diberikan petunjuk, ritual ini ditujukan agar anak yang menjadi generasi penerus kiyai dibimbing dan menjadi pemangku adat kelak nantinya dapat mengemban tugas dengan bijak.

Selain bentuk dan upaya pengkaderan di atas lebih diperdalam oleh bapak manto sukaman bahwa kaderisasi dalam wetu telu itu lebih kepada perwalian atau sistem keturunan yang dimana dengan cara perwalian ini diambil dari para keturunan bangsawan yakni yang memiliki silsilah darah biru dalam sejarah wetu telu. Perwalian tersebut sudah dilakukan memang sejak nenek moyang, sebab dalam sejarahnya dari

---

23 Sistem ini sudah dari sejak kerajaan bayan dan sistem ini pada zaman sejarah dahulu dilakukan untuk menentukan punggawa atau pejabat kerajaan, dan sistem ini sekarang beralih ke pemilihan atau penentuan generasi penerus kiyai, sebab kiyai di kepercayaan wetu telu sebagai ujung tombak keberadaan wetu telu.

24 Tanda yang dimaksud adalah berupa mimpi dari kiyai kemudian diceritakan ke forum kiyai dan kemudian jika dianggap itu sebagai petunjuk baik, maka akan diputuskan bahwa penerus tersebut baru dikatakan layak dan cocok sebagai penerus kiyai. Hasil wawancara dengan Bapakk Sanusi di kediamannya di bayan pada tanggal 25 Oktober 2018.

golongan bangsawanlah yang dikatakan pantas sebab sejarah dan dokumen ajaran wetu telu keluarga bangsawanlah yang memilikinya.

Buku teks tersebut kemudian diajarkan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, nah untuk anak atau keturunan yang ditunjuk oleh kesepakatan sepuhlah kemudian nanti kitab suci (dokumen ajaran islam wetu telu) tersebut diajarkan pada perwalaian itu.

Selain itu penentuan generasi penerus yang akan jadi pemimpin di wetu telu sudah ditentukan sejak kecil atau masih anak-anak dan itu berdasarkan hasil dari beberapa ritual sehingga penentuan jatuh kepada keturunan siapa. Misalkan melalui ritual memohon petunjuk pada sang pencipta melalui ruh para leluhur supaya diberikan pertanda siapa yang akan menjadi ketua atau pemimpin nantinya.<sup>25</sup>

Biasanya dengan cara seperti hal tersebut memperoleh jawaban, baru kemudian diumumkan di pada masyarakat, jadi anak yang sudah ditunjuk tersebut tetap menjalankan kebiasaannya sebagaimana anak lainnya dan terkadang sebagian masyarakat meyakini bahwa anak yang ditunjuk itu diperlakukan istimewa dengan keyakinan supaya diberikan keberkahan dalam hidup dan dijauhkan dari penyakit. Sebab diyakini pada zaman kerajaan bayun anak yang ditunjuk tersebut sudah diberkati oleh leluhur.

Selain kaderisasi sebagai penerus kepemimpinan kiyai, juga bagi anak-anak masyarakat bayun islam wetu telu anak-anak diharuskan belajar agama (baca: Islam wetu telu) dari para kiyai (toak lokak), biasanya dilakukan pada malam hari kira-kira pukul 07.00 sebagaimana tradisi dalam waktu lima.<sup>26</sup> Sebagaimana bunyi teks aslinya dalam wawancara “ *mun kon bayun kance karang bajo no kan arak masjid laek jari anak-anak selapuk batur lek tene serah kanak ngaji endah lengan ne kodek, adekna paham kon budaya-ne, paham agama leluhur ne, lamun ndek meno tan ne tene bih kanak-kanak ne lupak kon papuk balok ne* ”.<sup>27</sup>

Terlepas ketika mereka dewasa nanti mau belajar dimanapun sudah ada dasar pemahaman agama mereka sehingga akan sulit terpengaruh oleh budaya dan adat kebiasaan luar. Walaupun banyak juga diantara anak-anak itu terkadang banyak mempertanyakan ilmu agama yang mereka dapatkan di luar berlainan, misalkan pada persoalan syariat islam.<sup>28</sup>

Jadi seperti itulah bentuk kaderisasi dalam islam wetu telu tidak ada sistem atau aturan yang ketat dalam hal ini, bentuknya sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya namun yang jelas kepatuhan dan takut akan pemalik orang tua yang paling banyak berperan sehingga generasi berikutnya masih memegang teguh ajaran islam wetu telu, bukan hanya karena takut akan mendapatkan malapetaka namun

---

<sup>25</sup> Petunjuk dimaksudkan juga berupa mimpi, bisikan sebagaimana sudah disebutkan di atas. Hasil wawancara dengan Bapak Manto pada Tanggal 09 Desember 2018.

<sup>26</sup> Jadi tradisi waktu lima diambil dari sebagian kebiasaan wetu telu dimana anak-anak belajar al-qur'an di rumah sang uztaz yang pandai atau pasih bacaan qur'an.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Manto sebagai guru islam wetu telu di bayun karang bajo, pada tanggal 10 Desember 2018 di kediamannya.

<sup>28</sup> Bentuk pertanyaannya bahwa dalam islam waktu lima rukun islam itu ada lima dan seterusnya, hasil wawancara ibid.

selebihnya untuk menghormati leluhur yang sudah membawa ajaran islam wetu telu ini ditanah lombok atau bayan.

### **Sistem Pendidikan Masyarakat Islam Wetu Telu**

Lestari dan terjaga kebudayaan dalam satu komunitas tentunya disebabkan melalui pendidikan yang baik dan mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakatnya sehingga apa yang diharapkan dapat di pahami oleh orang lain. Maka dari itu dalam komunitas wetu telu secara alamiah berjalan sistem pendidikan masyarakat yang mengakar dari sejal lama, sebagai islam tradisional (islam kuno).<sup>29</sup>

Berangkat dari hal itu sebagaimana penuturan bapak kirun bahwa pendidikan yang kami lakukan untuk mendidikan generasi muda kami sehingga mereka paham dan tidak meninggalkan tradisi leluhur sebenarnya tidak ada yang secara formal di atur dalam adat, namun kebiasaan masyarakat bayan, orang tua mereka menyerahkan anak-anaknya ke rumah kiyai untuk diajarkan agama. Anak-anak ini kemudian oleh kiyai diterima untuk jadi murid dan diajarkan agama seperti membaca al-qur'an, etika dan sejarah atau cerita-cerita leluhur sebagai bentuk penanaman keyakinan terhadap agama dan budaya yang di yakini atau dijalankan saat ini.

Selain anak-anak di bayan dalam komunitas wetu telu mereka di serahkan kerumah kiyai untuk mengaji atau memperdalam ilmu agama. Mereka juga sebagian yang lainnya diserahkan dimasjid kuno sebab di masjid sendiri selain difungsikan untuk beribadah, acara-acara besar wetu telu juga difungsikan sebagai tempat belajar agama. Guru yang mengajarkan agama di masjid yang sudah lulus dari rumah kiyai dan ditunjuk oleh kiyai, sehingga tidak boleh sembarang orang mengajarkan agama dalam komunitas wetu telu, sebab jika tidak paham ajaran wetu telu bisa jadi nanti anak-anak mereka salah didik. Jadi guru yang mengajarkan agama dimasjid sudah memiliki mandat dan kepercayaan dari kiyai dan guru tersebut diberikan sumbangan untuk kebutuhan dirinya dan kebutuhan keluarganya sehari-hari.

Adapun waktu belajar ngajinya biasanya dilakukan malam hari menjelang malam sekitar setelah magrib atau setelah isya' kalau dilihat dalam islam waktu lima. Waktu lama mengaji sendiri sebagaimana pengamatan peneliti tidak terlalu lama diukur sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Sistemnya guru membaca terlebih dahulu dan kemudian di ikuti oleh anak muridnya. Sebagaimana dokumentasi yang peneliti peroleh dilapangan, sebagai berikut:



<sup>29</sup> Islam kuno maksudkan disini adalah islam yang belum sempurna dari sege ajarannya sehingga dalam waktu telu tercampurnya kepercayaan hindu sebagai kepercayaan awal dan islam yang datang di tanak sasak. Hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai orang waktu lima, bapak mihammad wahid pada tanggal 28 Oktober 2018.

Gambar. 3. Aktivitas Pendidikan Agama Masyarakat Wetu telu di Masjid Kuno<sup>30</sup>

Selsain belajar agama di masjid dan rumah kiyai, juga mereka belajar etika (budaya wetu telu) dimana dalam pengajarannya diajarkan melalui cerita, sejarah dalam kitab yang namakan dengan pembacaan *takepan*, sekaligus untuk melatih anak belajar membaca *takepan* atau bahasa jawi kuno.

Selanjutnya pendidikan keluarga dalam tradisi masyarakat wetu telu peran keluarga sangatlah penting sebagaimana agama dan buday, suku lainnya. Dimana dalam pendidikan keluarga masyarakat wetu telu dalam mendidik anak mereka masih mempertahankan tradisi keramat yakni dengan menceritakan anak mereka bagaimana islam menginjakkan kaki di lobok dan bayan, dari cerita itu kemudian dikaitkan dengan bagaimana mereka dipesan oleh para leluhur mereka supaya mengikuti dan mematuhi nasehat itu, seperti pemalik. Jadi peran pemalik dalam pendidikan keluarga pula sangatlah penting sebab dengan kepercayaan pemalik ini menjadikan masyarakat wetu telu taat dalam menjalankan agama dan kepercayaan mereka.

Penanaman nilai moral dalam pendidikan keluarga memalu penanaman keyakinan terhadap pemalik menjadi dasar utama dalam menjalankan agama dan kepercayaan mereka. Pada zaman moderen tidak ubahnya seperti dongeng dalam tidur, namun dalam masyarakat wetu telu benar-benar menanamkan dalam diri mereka apa yang diajarkan dan arahkan pada mereka.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa pemalik itu adalah warisan budaya leluhur yang pantang untuk dilanggar apalagi dihilangkan. Jika itu dilakukan maka akan mendatang mala petaka dan bahaya bagi keluarga dan pribadi individu tersebut.

Dengan alasan tersebut pula masyarakat islam wetu telu dalam mengajarkan dan menjalankan ajaran mereka hanya dilakukan dalam komunitas mereka semata. Dan terkesan islam wetu telu tertutup dengan dunia luar dalam pengertian mereka islam wetu telu sulit menerima orang asing yang tinggal dilingkungan mereka karena itu dianggap sebagai perusak ajaran luluher mereka. Selain itu masyarakat wetu telu dalam menjaga generasi penerus mereka hanya dilakukan dalam kelompok belajar kecil dirumah kiyai ataupun di masjid kuno mereka, realita semacam ini peneliti temukan di salah satu masjid kuno wetu telu.

Pola dan sistem pendidikan selanjutnya dapat dilihat melalui pengajian-pengajian dan upacara adat bayan seperti samapet jumat, maulid adat lebaran beleq dan roah-roah lainnya, dalam tradisi-tradisi tersebut sekaligus ditujukan sebagai mentuk pengenalsan dan pembelajaran bagi masyarakat wetu telu secara umum, pesan moral, nilai agama dan kepercayaan tertanam dalam upacara tersebut.

Dengan perayaan terus menerus menjadikan masyarakat wetu telu mengenal meyakini kepercayaan mereka secara mendalam. Dapat dilihat melalui pada saat mulai waktu penentuan upacara, maka itu harus ditaati dan dipegang teguh tidak boleh

---

<sup>30</sup> Hasil Pengamatan Slah Satu Pelestarian pewarisan budaya yang dilakukan oleh generasi muda masyarakat wetu telu, pada tanggal 12 Desember 2018.

dilanggar ataupun dirubah. Dari rangkaian atau prosesi acara juga menjadi wahana internalisasi nilai bahwa disetiap acara harus disiapkan berbagai macam *senganan* (bahan makanan) seperti kerbau, kambing hasil bumi, sawah dan sebagainya. Hal semacam itu dapat memperkuat nilai-nilai kultural yang tertuang dalam pendidikan kultural masyarakat wetu telu.

Pendidikan kultural dalam wetu telu tidak terlepas dari tradisi yang sudah mapan atau sudah ada jauh sebelumnya, pemaknaan disetiap kegiatan acara memiliki nilai tersendiri sehingga sulit untuk diabaikan oleh mereka. Maka dengan membiasakan masyarakat dapat menjadikan masyarakat memahami kepercayaan dan agama mereka dikatakan sempurna. Misalkan saja pada Acara Bayah Zekat (Sedekah Maleman) sebagaimana dipaparkan pada bagian data sebelumnya baha pada tahap ini dalam konteks perayaan pada bulan puasa untuk menyambut datangnya penyucian diri dan leluhur yakni dengan membayar zakat atau nyideqah maleman dan Acara *sampet* Jum'at, ditujukan untuk penanaman nilai agama melalui banyak-banyak bersyukur sebagaimana disebutkan di atas *sampet* juma'at dimaksudkan sebagai bentuk syukur dan dilaksanakan awal bulan pertanda masuknya bulan sya'ban sebagai pertanda akan datangnya bulan ramadhan.

### **Problematika Pendidikan Masyarakat Wetu Telu**

Kebudayaan yang lahir dari cipta karya dan karsa manusia baik kelompok atau wilayah yang berbeda yentunya menghasilkan keragaman kebudayaan. Setiap kelompok manusia (individu, kelompok, suku, atau ras) memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Dari masing-masing kebudayaan tersebut melahirkan corak dan cirikhas yang berbeda-beda, sehingga dapat diartikan dari cirikhas tersebut dijadikan sebagai identitas (identiti cultur) suatu wilayah atau masyarakat tertentu.

Kebudayaan mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut dikenal adanya penyebaran kebudayaan, perubahan kebudayaan dan pewarisan kebudayaan. Adapun hal tersebut adalah fanatisme suku atau bangsa (*ethnosentrisme*), goncangan kebudayaan (culture shock), dan konflik kebudayaan (*culture conflict*).<sup>31</sup>

Islam wetu telu merupakan salah satu ajaran islam yang memiliki corak dan bentuk yang berbeda dari pada islam pada umumnya, perbedaan itu terlihat pada tatanan pelaksanaan ajaran islam itu sendiri, sebab islam wetu telu semua penganutnya meyakini sebagai bentuk ajaran gama final namun tidak bisa dinafikan bahwa islam wetu telu sendiri terlihat akulturasi antara budaya dan agama, sebagaimana informasi yang diperoleh bahwa masyarakat sasak umumnya dan wetu telu sudah menjalankan dan meyakini agama bodha, kmeudian setelah islam datang ditanah lombok sebagian besar masyarakat.<sup>32</sup> Berangkat dari hal tersebut maka dapat diperoleh kesimpulan

---

<sup>31</sup> Dikutip dari Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, h. 207.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supar pada tanggal 25 Oktober 2018

bahwa terdapat beberapa problem dalam memberikan pemahaman dan penanaman terhadap generasi mereka berikutnya. Adapun problematika pendidikan masyarakat islam wetu telu yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Pertama:** tidak terstrukturanya sistem pengajaran generasi penerus berikutnya, sehingga banyak anak-anak mereka yang memilih pendidikan formal dengan orientasi dapat memperoleh pekerjaan yang lebih layak nantinya ketiks setelah lulus. Sebab sistem dalam pengajaran wetu telu hanya menggunakan sistem tradisional atau lebih dikenak dengan wetonan dimana sistem semacam inianak-anak yang ingin belajar agama harus datang kerumah kiyai dengan membawa bahan makanan, gula dan bahkan kain untuk diberikan kepada kiyai sebagai guru.<sup>33</sup>

**Kedua:** islam wetu telu adalah islam minoritas dari islam waktu lima yang ada di lombok, berangkat dari hal tersebut sudah terlihat perbedaan antara peran dan fungsi keduanya baik islam wetu telu sebagai minoritas dan dimata mayoritas islam waktu lima wetu telu adalah islam yang belum sempurna, sehingga pemahaman masyarakat waktu lima melihat terjadi kekeliruan dalam menjalankan syariat agama. Pemahaman semacam ini memnjadikan problem terbesar dalam menjalankan pendidikan dalam masyarakat wetu telu. Sebab orang wetu telu menyangkal semua anggapan orang waktu lima dimana pemahaman waktu lima tersebut juga dianggap keliru sebab islam wetu itu bukanlah syariat melainkan sebuah budaya yang dibungkus dalam ajaran agama, dengan kata lain bahwaa islam wetu telu memahami islam dengan adat kebiasaan nenek moyang mereka dan itu sudah tertulis dalam babat dan lontar mereka.

Berkenaan dengan hak tersebut di atas sebagaimana hasil wawanca peneliti dengan amaq kirun dimana dinyatakan bahwa wetu telu itu adalah tariqat dalam menjalankan syariat agama, dimana tariqat tersebut dimaknakan sebagai metode dan cara menjalankan agama islam. Jadi beda cara memahaami jalan maka beda pula cara pelaksanaan ritualnya namun hakikat dari keduanya baik wetu telu dan lima memiliki tujuan yang satu yakni menyembah, dan beriman kepada sang pencipta yakni Allah SWT.<sup>34</sup>

**Ketiga:** tidak adanya lembaga formal yang khusus mengajarkan pendidikan tentang islam wetu telu. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa sistem pengajaran anak-anak mereka masih menggunakan pola-pola lama seperti dalam istilah jawa dinamakan bendongan, sorongan, dan wetonan, maka seperti itulah yang terjadi dalam masyarakat wetuj telu sampai sekrang ini. Walaupun di satu sisi ada juga yang menyekolahkan anak mereka dipendidikan formal.

Pendidikan formal di bayan ditemukan problem kemudian, anak-anak mereka tidak diajarkan bagaimana konsep dan nilaiajaran islam wetu telu sehingga berdampak pada pemahaman islam wetu telu itu sendiri, dengan demikian lambat laun akan menyebabkan hilangnya generasipenerus sebagai pewaris budaya.

Pewarisan budaya melaui jalur pendidikan ini sangatlah penting dan memiliki peran sangat besar, berangkat dari hal tersebut bagi masyarakat wetu telu yang sadar akan

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan inaq sumainah pada tanggal 26 Oktobrt 2018

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Amaq kirun pada tanggal 26 Oktober 2018

problem yang terjadi jika menyekolahkan anak mereka dilembaga pendidikan formal menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya dan keyakinan anak mereka, maka mereka memilih hanya mengikuti pendidikan non formal yang diadakan di lingkungan mereka, dimana anak-anak mereka hanya diajarkan di rumah kiyai, adat dan *toaq-lokaq* lainnya.<sup>35</sup>

Namun muncul kemudian problem yang dihadapi dimana anak-anak mereka jika hanya melakukan pendidikan rumahan, maka tidak terdapat ijazah dan anak mereka tidak dapat melanjutkan keperguruan tinggi dan memperoleh pekerjaan yang layak atau minimla bersaing didunia kerja. Hal semacam inilah kemudian menjadi perhatian dan perdebatan panjang dikomunitas masyarakat wetu telu sehingga perlunya lembaga pendidikan formal khusus untuk membajarkan dan pendidikan pada anak mereka.

Jika kita berbicara pewarisan budaya yang dilakukan oleh masyarakat wetu telu tentunya kelas kita dapat saksikan dengan berbagai upacara adat yang dilaksanakan tiap tahunnya, dimana dilaksanakannya upacara adat tersebut selain sebagai penghormatan leluhur mereka juga sebagai bentuk pewarisan budaya terhadap generasi mereka dan masyarakat luar pada umumnya. Sebab ketika melasanakan upacara adat seperti maulid, lebaran masyarakat bayan tidak melarang orang diluar komunitas mereka untuk ikut merayakan misalkan turis mancanegara atau internasionalpun diperbolehkan menyaksikan atu ikut dalam upacara tersebut. Hal ini juga menjadikan desa bayan sebagai salah satu icon pariwisata budaya.<sup>36</sup>

**Keempat**, kurangnya dukungan pemerintah dalam pemberdayaan dan kerjasama dengan masyarakat luar wetu telu, dimana dalam hal ini dimaksudkan dukungan samasamamenjaga kelestarian lingkungan, sosial dan kebudayaan sehingga masyarakat versus islam wetu lima memandang bahwa ajaran mereka (baca wetu telu) dikatakan sebagai ajaran islam yang belum sempurna sehingga perlu di sempurnakan dan diselamatkan.penganutnya.

Berangkat dari hal itu sebagaimana informasi yang diperoleh peneliti dilapangan bahwa banyaknya pendatang luar entah itu datang dari lombok tengah, lombok timur dengan islam wetu limanya, membangun pondok pesantren ala wetu lima, kemudian hal itu dijadikan media untuk berdakwah sesuai dengan versi mereka masing-masing. Hal ini juga menjadi keresahan dalam masyarakat wetu telu bahwa keberadaan mereka sebagai sub-budaya merasa terkucilkan dan benar-benar merasa sebagai masyarakat minoritas yang tidak mendapat perhatian.

Tidak diberikan kebebasan publik dalam menghreasiakan ekspresi mereka dalam berbudaya dan beragama menjadi komunitas mereka kian lama semakin sedikit dan bahkan tergerus oleh pengaruh-pengaruh luar, bahkan sampai saat ini komunitas mereka dapat dihitung keberadaannya misalkan dikecamatan bayan yang masih banyak komunitas mereka di desa bayan beleq, karang bajo, sukadana sedangkan desa akar-akar sudah banyak pendatang dari luar. Artinya diberbagai tempat tersebut komunitas wetu telu masih murni penduduk asli dengan kepercayaan wetu telu yang murni.

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan toaq lokak pada tanggal 19 oktober 2018

<sup>36</sup> Informasi diperoleh dari bapak Gendarif pada tanggal 27 Oktober 2018

Masyarakat wetu telu baik dari segi pembentukan pendidikan formal secara khusus di tengah masyarakat wetu telu. Sebagaimana pemaparan informasi disampaikan bahwa pendidikan masyarakat wetu telu sampai saat ini masih mengandalkan suarau dan rumah-rumah kiyai atau masyarakat yang ditunjuk untuk mengajarkan anak-anak generasi mereka.

## Kesimpulan

Diantara sistem pendidikan yang dimaksud adalah sistem pendidikan halaqoh, sistem pendidikan keluarga, dan sistem pendidikan kultural kebudayaan yang tercermin dalam tradisi yang dilakukan sepanjang perjalanan wetu telu. misalkan dalam melaksanakan upacara maulid adat, maka didalamnya tersirat pesan-pesan ketauhidan atau agama, kemanusiaan, kebersamaan dan kelestarian alam.

Adapun problem pendidikan yang dihadapi islam wetu telu diantaranya: 1). Tidak terstrukturanya sistem pengajaran generasi penerus berikutnya, sehingga banyak anak-anak mereka yang memilih pendidikan formal; 2). islam wetu telu adalah islam minoritas dari islam waktu lima; 3). tidak adanya lembaga formal yang khusus mengajarkan pendidikan tentang islam wetu telu; 4)kurangnya dukungan pemerintah dalam pemberdayaan dan kerjasama dengan masyarakat luar wetu telu, dimana dalam hal ini dimaksudkan dukungan sama-samamenjaga kelestarian lingkungan.

## Daftar Pustaka

- Anto Achadiyat, *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1989.
- Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001.
- Sven Cederroth, *The Spell of The Ancestors and The Power of Mekah: A Sasak Community on Lombok, Sweden*: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981.
- Henk Schulte Nordholt, Gerry van Klinken, *Politik Lokal di Indonesia*, terj. Bernard Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor, 2007.
- Karya Ki Hadjar Dewantara: *Bagian Kedua Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siwa, 2011.
- Kal Muller, David Pickell ed., *East of Bali: From Lombok to Timor*, Singapore: Tuttle Publishing, 1997.
- Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*. terj. Imron Rosydi, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001.
- Ahmad Abd. Syakur, *Islam Dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-nilai Islam Dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Press 2006.
- H. Lalu Wacana, et. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah NTB, 1988.
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS. 2000.
- Engkus Kuswarno, *Fenomenologi; fenomena pengemis kota bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, Jakarta:Kencana, 2007.
- Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, Yogyakarta:Kanisius,1994.
- Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Gamamedia, 2007.
- Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 2003.
- Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam; Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Prss, 2009.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas, 2005
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian;I Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: IMTIMA, 2007.
- Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam (Jembatan Filosofis Dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intrefetasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan Media Utama, Cetakan I 2008.